

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Membahas sastra tentu khalayak selalu terfokus dengan karya fiksi atau yang bersifat imajinatif seperti prosa fiksi dan puisi. Padahal tulisan non-fiksi atau non-imajinatif juga banyak diciptakan, hanya masyarakat selalu menganggap sastra identik dengan karya tulis berupa karangan fiksi. Dalam penelitian ini pun, peneliti akan fokus dalam membahas sastra imajinatif, yaitu novel.

Novel masuk dalam kategori karya sastra jenis prosa fiksi, di mana prosa fiksi dapat diartikan sebagai cerita berplot yang dihasilkan dari sebuah imajinasi atau cerminan dari hidup nyata, seperti sejarah atau peristiwa nyata yang dialami oleh seseorang, kemudian alur ceritanya dikarang oleh sastrawan. Seperti novel-novel Pramoedya Ananta Toer yang banyak bercerita mengenai sejarah.

Dalam perkembangannya dari era pujangga baru hingga sekarang, banyak sastrawan bermunculan yang menulis novel dengan mengusung tema bervariasi. Salah satu tema novel yang ingin peneliti bahas adalah mengenai sastra feminis atau gerakan memperoleh kesetaraan gender. Novel yang dimaksud merupakan buah karya seorang penulis muda perempuan berlatar pesantren, yaitu Khilma Anis. Beberapa novel yang beliau karang banyak membahas tentang perempuan, budaya, dan berlatar kehidupan pesantren Jawa.

Kesetaraan gender tidak kunjung selesai dibicarakan oleh para ilmuwan dan aliran feminis hingga sekarang di negeri ini. Kesetaraan gender pun dipersoalkan dalam karya sastra. Persoalan pemerolehan kesetaraan gender diangkat oleh para

sastrawan dalam karyanya, baik dalam karya sastra novel, cerpen, puisi, maupun jenis karya sastra lainnya. Dalam kajian sastra pun lahir teori kritik sastra feminis yang kajiannya terfokus pada persoalan gender. Terkait dengan masalah pemerolehan keadilan dan kesetaraan gender, peneliti mengkaji novel *Wigati* karya Khilma Anis.

Selama ini, istilah feminis kerap dibahas dalam ruang lingkup kehidupan masyarakat dengan gaya hidup yang dianggap *kebarat-baratan*. Seolah pembahasan feminis hanya boleh digaungkan dalam lingkup kultur masyarakat kota yang modern, berwawasan global, berpendidikan tinggi melalui citra perguruan tinggi, dan berkecimpung dalam forum-forum intelektualisme dan konferensi yang bergengsi. Seolah feminis adalah gagasan kesetaraan yang hanya akan sah apabila digaungkan melalui *outfit* yang *stylish*; bahwa feminis adalah mereka yang mengenakan *jeans* dengan gaya hidup yang berkelas. Perempuan berjubah, bersarung, atau berkerudung dianggap kurang *luwes* dan tidak layak membahas feminis atau memperjuangkan hak kesetaraan.

Tradisi dan kebudayaan yang mengakar pada adat-adat masyarakat lokal seperti pesantren pun kerap dianggap melanggengkan budaya patriarki yang men-subordinasi posisi perempuan dalam ranah domestik, pendidikan, juga publik, terutama dalam tradisi Jawa yang melahirkan adagium seperti *konco wingking* yang menggambarkan kaum perempuan hanya sebagai teman dalam urusan *macak, masak, manak* (berdandan, memasak, dan melahirkan). Syafe'i (2015) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa di kalangan masyarakat desa, kaum laki-laki sedari kecil lebih banyak memperoleh prioritas dibanding kaum

perempuan. Contoh yang kerap terjadi dalam bidang pendidikan Syafei (2015) peroleh dari data nasional yang menunjukkan bahwa 65% kasus anak yang putus sekolah adalah perempuan. Demikian juga dengan realita perempuan di dunia. Mereka yang tidak mengenyam bangku pendidikan formal hampir dua kali lipat lebih banyak dari jumlah laki-laki.

Menyuarakan kesetaraan gender sebenarnya tak selalu bertolak belakang dengan upaya meninggalkan tradisi yang sudah ada, justru berangkat dari akar tradisi dan kebudayaan lokal yang sudah ada, suara feminis bisa diterima lantaran masyarakat dapat memahami bahasa-bahasa kebudayaan yang telah mendarah daging dalam identitas kultural daripada melalui bahasa-bahasa global yang sulit dijangkau. Nilai-nilai lokal yang diterjemahkan melalui usaha kesetaraan dan kemanusiaan sebenarnya mampu memunculkan jembatan paradigma baru bahwa tradisi seharusnya dipegang dan dirawat sedemikian rupa dengan usaha yang lebih mulia, manusia semestinya dapat memandang manusia lainnya secara sama.

Lalu bagaimana kiprah Islam dalam memperjuangkan kesetaraan gender antara kaum lelaki dan kaum perempuan? Dalam kiprah Nabi Muhammad Saw, semasa perjuangan beliau, kondisi kaum perempuan di jazirah Arab sangat terpuruk. Hak dan derajat kaum perempuan begitu kejam diinjak-injak oleh kaum laki-laki yang menjadi pemimpin di sana. Bahkan apabila lahir seorang anak perempuan dari pasangan suami istri walaupun hasil dari hubungan pernikahan yang sah, maka anak perempuan tersebut akan mereka kubur hidup-hidup. Tradisi ini pun sudah menjadi budaya yang lumrah. Perempuan selalu menjadi komoditas kopulasi dalam adat Arab dan tanpa memiliki hak sama sekali. Penindasan dan

keterbelakangan akhlak para pemuka Arab yang demikian sudah di luar batas nilai kemanusiaan, bahkan sudah melebihi rendahnya sifat binatang. Maka kehadiran Nabi Muhammad Saw. sebagai utusan yang fokusnya untuk menyempurnakan akhlak dan perilaku umat Islam, menjadi pejuang paling fenomenal dalam memperjuangkan keadilan bagi kaum perempuan. Perjuangannya pun penuh rintangan serta perlawanan dari para pemimpin kota Makkah pada masa itu.

Wigati mengisahkan perjalanan sekaligus perjuangan seorang perempuan yang tergolong masih muda belia yang dalam tubuhnya mengalir darah dari dua trah, yaitu darah seorang kiai atau tokoh agama tersohor, sekaligus darah seorang empu pembuat keris yang berilmu dan mandraguna. Dari perpaduan dua trah inilah yang menarik untuk dikaji bagi para penikmat sastra; pesantren dan keris sebagai kebudayaan lokal masyarakat Jawa.

Melalui penjelasan sahabat terdekat *Wigati* yang bernama *Lintang Manik Woro*, novel ini secara menarik menggambarkan kisah perjuangan tokoh perempuan bernama *Wigati* dalam menghadapi kenyataan bahwa sosok lelaki yang selama ini membesarkannya dan ia panggil ayah sejak kecil bukanlah ayah kandungnya. Keris bernama *Nyai Cundrik Arum* yang diberikan kepada *Wigati* suatu ketika menuntutnya untuk mencari keberadaan keris bernama *Rajamala* yang berada di tangan ayah kandungnya. *Wigati*, seorang perempuan belia dalam masa pencarian ilmu di pesantren harus menjaga sebuah keris berusia ratusan tahun dengan seluruh kemampuannya. Keris yang selama ini dipahami sebagai aksesoris keperkasaan dan kejantanan kaum lelaki Jawa harus dirawat dengan

baik di tangan *Wigati*, perempuan Jawa yang kerap dianggap lemah tak berdaya, dan tak memiliki hak yang setara dengan kaum lelaki.

Kisah penjagaan keris yang dilakukan *Wigati* mencitrakan pendedahan feminisme melalui pengamatan perempuan Jawa sekaligus berbagai tradisi yang melekat kuat dalam dirinya. *Wigati* diberikan tanggung jawab besar untuk menemukan masa depannya sendiri dengan menempuh peristiwa kejam di masa lalunya. Konsep *nerimo* yang kerap diterjemahkan sebagai sikap hidup yang bisa menerima apa adanya tanpa usaha perjuangan, oleh Khilma Anis digambarkan secara gamblang melalui kegigihan dan ketelatenan sosok *Lintang Manik Woro*, sahabat *Wigati* yang tanpa mengenal bosan membujuk dan menemani *Wigati* agar mau berusaha menemukan keris *Rajamala* yang akan mengantarnya untuk segera bertemu dengan ayah kandungnya.

Berbeda dengan novel-novel dengan tema serupa yang kerap menampilkan kemerdekaan perempuan melalui bangku sekolah formal dan penempuhan pendidikan serta ruang perdebatan seperti organisasi-organisasi sosial, novel *Wigati* justru menggambarkan simbol kesetaraan dalam wajah yang luwes dan tradisional, yaitu keris, pendidikan pesantren, dan pemaknaan ulang sejarah kebudayaan Jawa yang kerap sekali hanya dapat dipahami oleh wajah dominasi kaum lelaki. *Wigati*, *Lintang Manik Woro*, keris *Nyai Cundrik Arum*, dan keris *Rajamala* menegaskan bagaimana kaum perempuan berperan sentral dalam kebudayaan Jawa yang tak boleh dijadikan alat legitimasi patriarki semata. Perempuan digambarkan sebagai rahim peradaban dan kebudayaan yang harus diabadikan dan dirawat melalui penghargaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan

secara sama. Hal inilah yang menarik perhatian peneliti untuk mengkaji perjuangan kedua tokoh utama dalam novel *Wigati* karya Khilma Anis dalam meraih hak kesetaraan gender.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari uraian di atas, maka peneliti dapat mengidentifikasi beberapa permasalahan yang terkait dengan judul penelitian, antara lain:

- 1) Bentuk ketidakadilan gender menurut Muhammad Fakhri.
- 2) Bentuk kesetaraan gender menurut K. H. Husein Muhammad.

1.3 Batasan Masalah

Dari beberapa masalah yang telah peneliti identifikasi tersebut di atas, maka penelitian ini hanya kami batasi untuk meneliti bentuk ketidakadilan yang diterima oleh dua tokoh utama dan perjuangan dua tokoh utama untuk meraih kesetaraan gender.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah uraikan di awal pembahasan, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang perlu diteliti, antara lain:

- 1) Bagaimana ketidakadilan gender dalam novel *Wigati* karya Khilma Anis?
- 2) Bagaimana kesetaraan gender dalam novel *Wigati* karya Khilma Anis?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat dipaparkan oleh peneliti, bahwa tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mendeskripsikan ketidakadilan gender menurut Muhammad Fakih dalam novel *Wigati* karya Khilma Anis.
- 2) Untuk mendeskripsikan kesetaraan gender menurut K. H. Husein Muhammad dalam novel *Wigati* karya Khilma Anis.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang peneliti harapkan dari penelitian ini adalah:

1) Manfaat Teoritis

Yaitu hasil dari penelitian ini dapat menjadi sumbangan pemikiran mengenai perkembangan teori-teori sastra khususnya cabang kritik sastra feminis.

2) Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh beberapa pihak, antara lain:

- a) Bagi dosen dan mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, dapat digunakan sebagai bahan diskusi dalam mata kuliah Kritik Sastra.
- b) Bagi guru Bahasa Indonesia, dapat digunakan sebagai referensi penelitian dan bahan ajar Bahasa Indonesia sebagai tambahan materi dalam ranah kekritisan, pembentukan karakter, kreativitas, dan tanggung jawab peserta didik.
- c) Bagi peneliti lain, dapat berguna sebagai bahan acuan atau referensi dalam penelitian yang akan dilakukan.

d) Bagi masyarakat luas, dapat memahami peran sekaligus perjuangan tokoh perempuan dalam novel *Wigati* karya Khilma Anis untuk meraih kesetaraan gender yaitu dengan mengungkap permasalahan keris, dan mengedukasi masyarakat agar lebih arif dalam menghadapi setiap permasalahan yang dihadapi.

